

PENDIDIKAN KESEHATAN *BREAST SELF EXAMINATION* (BSE) BERPENGARUH TERHADAP PERILAKU PADA REMAJA PUTRI KELAS XII

Mestiana Br. Karo, Helinida Saragih*, Layla Anzel Chalarisa Sitanggung
STIKes Santa Elisabeth Medan, Jln. Bunga Terompet No.118, Kel. Sempakata, Kec. Medan Selayang,
Medan 20131, Indonesia
*elinidasaragih@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku merupakan respon seseorang terhadap stimulus yang dapat dilihat dari diri seseorang tersebut. Perilaku terdiri dari 3 domain, yaitu: pengetahuan, sikap, dan praktik. *Breast self examination* (BSE) adalah metode yang paling mudah dan hemat biaya untuk mendiagnosis kanker payudara secara dini. Pendidikan kesehatan tentang pemeriksaan payudara sendiri bersifat menginformasikan kepada remaja putri tentang cara deteksi dini kanker payudara. Metode: pre-eksperimental dengan *one group pre-post test design*. Populasi pada penelitian ini sebanyak 121 orang, di mana teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* pada 45 responden. Hasil: Perilaku remaja putri *pre test* diberikan pendidikan kesehatan BSE disimpulkan perilaku kurang sebanyak 37 responden (82.2%) dari 45 responden dan pada *post test* terjadi peningkatan menjadi perilaku cukup sebanyak 21 responden (46.7%) dari 45 responden. Pembahasan: Analisa data dengan uji *wilcoxon sign rank test* diperoleh nilai $p=0,001$ dimana $p<0,05$. Kesimpulan: Ada pengaruh pendidikan kesehatan BSE terhadap perilaku pada remaja putri kelas XII di SMA Swasta Sultan Agung kota Pematangsiantar.

Kata kunci: *breast self examination* (BSE); pendidikan kesehatan; remaja putri

BREAST SELF EXAMINATION (BSE) HEALTH EDUCATION EFFECTS ON BEHAVIOR IN ADOLESCENT WOMEN CLASS XII

ABSTRACT

Behavior is a person's response to a stimulus that can be seen from that person. Behavior consists of 3 domains, namely: knowledge, attitudes, and practices. Breast self examination (BSE) is the easiest and most cost-effective method to diagnose breast cancer early. Health education about breast self-examination is to inform young women about how to detect breast cancer early. Methods: is pre-experimental with one group pre-post test design. The population in this study are 121 people, where the sampling technique is purposive sampling on 45 respondents. Results: The behavior of pre-test girls are given BSE health education, it is concluded that the behavior is less than 37 respondents (82.2%) of 45 respondents and the post-test concluded that the behavior is sufficient as many as 21 respondents (46.7%) of 45 respondents. Conclusion: Data analysis using Wilcoxon sign rank test obtained p value = 0.001 where $p < 0.05$. There is an effect of BSE health education on behavior in XII grade girls at the Sultan Agung Private High School, Pematangsiantar City.

Keywords: BSE; health education; young women

PENDAHULUAN

Perilaku adalah reaksi manusia akibat kegiatan kognitif, afektif, dan psikomotorik dan kumpulan dari reaksi, perbuatan, aktivitas, gabungan gerakan, tanggapan dan jawaban yang dilakukan seseorang, seperti proses berpikir, bekerja, hubungan seks, dan sebagainya. Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar (stimulus) yang dapat dilihat dari diri seseorang tersebut. Domain dari perilaku meliputi pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan praktik (*practice*) (Adliyani, 2015). Kanker Payudara merupakan gangguan dalam pertumbuhan

sel normal payudara dimana sel abnormal timbul dari sel-sel normal berkembang biak dan menginfiltrasi jaringan limfe dan pembuluh darah (Humaera & Mustofa, 2017). Kanker payudara merupakan sekelompok sel tidak normal pada payudara yang terus tumbuh berlipat ganda hingga akhirnya sel-sel ini menjadi bentuk benjolan di payudara. Tidak hanya terdapat pada wanita, kanker payudara juga dapat terjadi pada pria (*Zettira et al., 2017*). Minimnya perilaku remaja tentang kanker payudara membuat pencegahan dan penanganan dini pun sulit dilakukan. Pengetahuan seseorang tentang kesehatan semakin tinggi maka akan mempengaruhi orang tersebut untuk lebih menyadari betapa pentingnya pencegahan suatu penyakit terutama tentang resiko kanker payudara. Pada umumnya gejala kanker terlihat dari beberapa kasus kecil yang seringkali dirasa tidak penting dan tidak berbahaya. Namun pada kenyataannya, pengenalan terhadap gejala-gejala awal kanker payudara dapat memaksimalkan penanganan sebelum kanker bertumbuh dan menjadi fatal (*Susanti, 2013 dalam Purba & Sari, 2018*).

Hasil survei awal yang dilakukan penulis melalui pembagian kuesioner pengetahuan sebanyak 13 pertanyaan, kuesioner sikap sebanyak 10 pertanyaan yang dibagikan melalui google formulir dan melakukan wawancara tentang tindakan tentang *breast self examination* terhadap 10 orang remaja putri kelas XII SMA Swasta Sultan Agung Kota Pematangsiantar, pada hari Minggu tanggal 13 Desember 2020, pukul 14.20-15.00 WIB. Maka diperoleh data sebanyak 5 orang (50%) dengan pengetahuan kurang, 4 orang (40%) dengan pengetahuan cukup dan 1 orang (10%) dengan pengetahuan baik. Dari hasil pembagian kuesioner sikap didapatkan sebanyak 2 orang (20%) dengan sikap kurang dan 8 orang (80%) dengan sikap cukup. Dari hasil wawancara didapatkan 10 orang (100%) belum pernah melakukan tindakan *BSE*. Penyebab timbulnya kanker payudara, yaitu adanya kelemahan genetik pada sel tubuh sehingga mempermudah timbulnya sel kanker, iritasi dan inflamasi kronis yang selanjutnya dapat berkembang menjadi kanker, radiasi sinar matahari dan sinar-x, senyawa kimia, seperti aflatoxin B1, asbestos, nikel, arsen, arang, tarr, asap rokok, kontrasepsi oral, dan sebagainya, serta makanan yang bersifat karsinogenik, misalnya makanan kaya karbohidrat yang diolah dengan digoreng, ikan asin, dan sebagainya (*Suryaningsih dan Sukaca, 2009 dalam Ayu et al., 2015*).

Fase awal kanker payudara mengalami asimtomatik (tanpa tanda dan gejala). Adanya benjolan pada payudara merupakan tanda dan gejala yang paling umum, sedangkan tanda dan gejala tingkat lanjut kanker payudara meliputi kulit cekung, retraksi atau deviasi puting susu nyeri saat ditekan dan keluarnya darah dari puting. Penebalan atau ulserasi pada payudara merupakan tanda lanjut dari kanker payudara. Jika ada menyebar ke nodul, bisa menjadi keras, terjadi pembesaran nodul limfa aksilaris membesar dan atau nodus supraklavikula teraba pada daerah leher. Metastase yang luas meliputi gejala dan tanda seperti anoreksia atau berat badan menurun; nyeri pada bahu, pinggang, punggung bagian bawah atau pelvis; batu menetap; gangguan pencernaan; pusing; penglihatan kabur dan sakit kepala (*Gale & Charette, 1999 dalam Arafah & Notobroto, 2018*).

Perilaku pencegahan kanker payudara sangat membutuhkan partisipasi penting dari perempuan yang dalam prosedur skrining, tidak menunda pengobatan sehingga tidak meningkatkan angka kematian. Diagnosis dan skrining dini adalah dua komponen dari upaya deteksi dini yang dinyatakan oleh WHO. Diagnosis dini adalah kesadaran akan tanda dan gejala awal agar dapat didiagnosis dan diobati pada tahap awal. Skrining bertujuan untuk mengidentifikasi individu dengan kelainan indikatif dari kanker atau pra kanker tertentu dan merujuk pengobatan yang cepat (*Arrab et al., 2018*).

Pendidikan kesehatan adalah sebuah proses dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan (*Clegg-lampthey & Hodasi, 2010*). *BSE* sangat penting untuk mendeteksi deteksi kanker payudara sejak dini, terutama dalam kesehatan pada wanita dan merupakan metode hemat biaya untuk mendiagnosis kanker payudara di sebuah tahap awal. Selain itu, pemerintah mendorong promosi latihan *BSE* reguler dengan berbagi informasi menggunakan pamflet dan melalui situs web pemerintah (*Myint et al., 2020*). Pendidikan kesehatan tentang pemeriksaan payudara sendiri bersifat menginformasikan kepada remaja putri tentang cara deteksi dini kanker payudara. Dengan demikian, diharapkan mampu mengubah sikap wanita untuk menjaga kesehatannya dan bisa melakukan *BSE*. Remaja putri dengan rasa keingintahuan dan tingkat pengetahuan yang kurang sehingga remaja memerlukan pendidikan kesehatan yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja, termasuk pendidikan kesehatan pada remaja putri tentang *breast self examination* (*BSE*) yang akan dilakukan penulis (Labora Sitinjak, I Gusti Ayu Putu Desy Rohana, 2019).

Deteksi dini kanker payudara lainnya dapat dilakukan dengan berbagai pemeriksaan, berupa, *thermography*, *mamography*, *biopsy* payudara, dan *ultrasonography* (*USG*) payudara (Suryaningsih dan Sukaca, 2009). *Thermography* payudara merupakan prosedur diagnosis dini yang didasarkan pada level kimia dan aktivitas pembuluh darah pada payudara dalam melakukan deteksi secara dini dari keberadaan sel kanker payudara (Ayu et al., 2015). *Mamography* merupakan metode pemeriksaan payudara dengan menggunakan sinar x pada payudara untuk mencegah wanita sekarat karena kanker payudara melalui deteksi dini dan pengobatan (*Farber et al., 2020*). *Biopsy* merupakan sebuah prosedur pemeriksaan kanker payudara yang dilakukan dengan mengambil sebagian kecil jaringan payudara untuk mengetahui ada tidaknya sel kanker pada payudara, serta tingkat keganasan dari sel kanker tersebut (Panigoro et al., 2020). *Ultrasonography* payudara adalah pemeriksaan yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan atas ketidaknormalan pada payudara, misalnya kista payudara, serta bentuk kista tersebut (*Lee et al., 2019*). Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan *breast self examination* (*BSE*) terhadap perilaku pada remaja putri kelas XII di SMA Swasta Sultan Agung Kota Pematangsiantar tahun 2021.

METODE

Penelitian ini bersifat *eksperimental* dengan *one group pre-post test design*. Populasi dalam penelitian yaitu seluruh remaja putri kelas XII di SMA Swasta Sultan Agung Kota Pematangsiantar sebanyak 121 siswi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*, dimana memilih sampel di antara populasi sesuai kriteria peneliti. Adapun kriteria inklusi yang telah ditetapkan peneliti (1) Remaja putri yang belum pernah mendapat pendidikan kesehatan tentang *BSE*, (2) berusia 17-18 tahun, (3) sudah menstruasi dan (4) bersedia menjadi responden.

Sampel dalam proposal ini adalah remaja putri kelas XII di SMA Swasta Sultan Agung kota Pematangsiantar sebanyak 69 siswi namun karena adanya keterbatasan penelitian sampel yang didapatkan 45 siswi. Keterbatasan selama penelitian adalah waktu yang terbatas dimana peneliti baru mendapat izin boleh melakukan penelitian setelah responden selesai ujian dan melakukan penelitian secara online sehingga ada responden yang tidak dapat mengikuti karena terkendala jaringan. Pada instrument penelitian peneliti . Pada kuesioner berisi data demografi berupa umur dan jurusan. Penulis mengontrak waktu responden untuk mengikuti *zoom* sebanyak 2 kali pertemuan. Penulis selanjutnya meminta kesediaan untuk mengisi kuesioner perilaku melalui

google formulir sebelum responden mengikuti *zoom*. Kemudian peneliti mengajarkan langkah-langkah *BSE* sebanyak 2 kali perlakuan. Responden kemudian mengisi kembali kuesioner perilaku setelah mendapat 2 kali pendidikan kesehatan *BSE*

HASIL

Tabel 1.

Perilaku	f	%
Kurang	37	82.2
Cukup	8	17.8

Table 1. diperoleh hasil dari 45 responden *pretest* dilakukan pendidikan kesehatan *BSE* didapatkan perilaku terbanyak adalah perilaku kurang sejumlah 37 responden (82,2%) dan paling sedikit adalah perilaku cukup sejumlah 8 responden (17.8%).

Tabel 2.

Perilaku	f	%
Kurang	6	13.3
Cukup	21	46.7
Baik	18	40.0

Tabel 2. diperoleh hasil dari 45 responden *post-test* dilakukan pendidikan kesehatan *BSE* didapatkan perilaku terbanyak adalah perilaku cukup sejumlah 21 responden (46,7%) dan paling sedikit adalah perilaku kurang sejumlah 6 responden (13.3%).

Tabel 3.

Perilaku	N	Mean	SD	<i>P value</i>	OR (CI) 95%
Pre Intervensi pendidikan kesehatan <i>BSE</i>	45	26.11	4.797	0.001	24.67-27.55
Post Intervensi pendidikan kesehatan <i>BSE</i>	45	44.98	10.920	0.001	41.70-48.26

Tabel 3. diperoleh hasil bahwa *prepostest* pendidikan kesehatan *BSE* terhadap perilaku responden didapatkan nilai berdasarkan uji statistik *Wilcoxon Sign Rank Test* diperoleh *p value* = 0,001 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan terdapat pengaruh signifikan pendidikan kesehatan *BSE* terhadap perilaku remaja putri kelas XII di SMA Swasta Sultan Agung kota Pematangsiantar.

PEMBAHASAN

Perilaku 45 responden *pretest* dilakukan pendidikan kesehatan *BSE* didapatkan perilaku terbanyak adalah perilaku kurang sejumlah 37 responden (82,2%) dan paling sedikit dengan perilaku cukup sejumlah 8 responden (17.8%). Menurut peneliti, perilaku adalah sesuatu yang timbul karena adanya stimulus dari luar. Perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dimana seseorang yang belum pernah mendapatkan informasi akan sulit memiliki perilaku yang baik. Perilaku kurang pada responden terjadi karena disebabkan responden belum pernah mendapatkan informasi tentang *BSE*. Kurang terpaparnya informasi kesehatan tentang

pemeriksaan kanker payudara menyebabkan remaja putri tidak mengetahui tanda dan gejala kanker payudara. Remaja putri yang belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan *BSE* akan memiliki pengetahuan yang rendah sehingga akan sulit untuk melakukan praktik pemeriksaan payudara sendiri karena tidak adanya wawasan tentang *BSE*. Didukung penelitian Syaiful & Aristantia (2016), sebelum di intervensi sebagian besar responden memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang, sehingga banyak remaja yang tidak pernah melakukan SADARI, hal tersebut berdampak pada kurangnya tindakan responden dikarenakan kurangnya stimulus pemahaman SADARI, hal tersebut mengakibatkan banyak remaja tidak peduli akan kondisi perubahan yang mungkin terjadi di payudaranya dan hal tersebut terjadi akibat responden tidak memiliki pengalaman tentang pemeriksaan payudara dan mereka kurang menyadari akan pentingnya pemeriksaan payudara sendiri.

Hasil penelitian (Despitasari, 2017) lebih dari separoh (65,1%) pasien kanker payudara di Poli Bedah RSUP Dr.M. Djamil Padang mengalami keterlambatan dalam pemeriksaan SADARI. Keterlambatan pemeriksaan kanker adalah ketika penderita yang datang untuk mendapatkan pengobatan sudah dalam stadium lanjut atau sudah parah sehingga tindakan tidak dapat dilakukan. Penderita kanker payudara dikatakan terlambat melakukan pengobatan jika datang berobat sudah pada stadium III dan IV. Didukung hasil penelitian Ekanita & Khosidah (2013) diketahui bahwa perilaku responden dalam perilaku tentang SADARI paling banyak pada kategori tidak pernah sebanyak 46 responden (49,5%). Perilaku WUS yang sebagian besar tidak pernah melakukan SADARI dapat berpengaruh terhadap penemuan kanker pada stadium yang sudah lanjut, sehingga pengobatannya pun akan semakin sulit. Hal ini disebabkan karena belum adanya penyuluhan-penyuluhan yang lebih intensif tentang permasalahan kesehatan reproduksi kepada WUS di masyarakat dan keterbatasan pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi ini khususnya SADARI.

Hasil penelitian *post-test* pendidikan kesehatan *BSE* didapatkan perilaku terbanyak adalah perilaku cukup sejumlah 21 responden (46,7%) dan paling sedikit adalah perilaku kurang sejumlah 6 responden (13,3%). Menurut peneliti, perilaku adalah respon individu yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan praktik. Jika seseorang mempunyai pengetahuan, sikap dan praktik yang baik akan pentingnya deteksi dini adanya tanda dan gejala kanker pada payudara maka akan timbul respon yang positif terhadap *BSE*. Namun jika pengetahuan, sikap dan praktiknya kurang maka tidak akan menimbulkan perilaku yang baik terhadap *BSE*. Sama halnya yang terjadi pada responden, adanya pengetahuan yang baik, sikap yang positif dan melakukan praktik *BSE* menyebabkan adanya perubahan perilaku pada responden jika memiliki kesadaran akan pentingnya deteksi kanker payudara secara dini. Penyampaian materi untuk menambah wawasan dan membentuk suatu perilaku yang baik memerlukan metode yang tepat tentang *BSE*. Metode demonstrasi merupakan metode yang tepat untuk remaja putri dapat lebih aktif dalam memahami dan mampu mempraktikkan langkah-langkah *BSE*. Perilaku kurang yang masih muncul disebabkan karena kurangnya kesadaran responden akan pentingnya pemeriksaan payudara sendiri untuk mengetahui tanda dan gejala kanker payudara. Pengetahuan dan kesadaran merupakan hal yang paling penting dimiliki responden untuk mampu melakukan praktik *BSE* sehingga remaja putri memiliki perilaku yang baik tentang *BSE*. Didukung penelitian Saraswati et al. (2019), berdasarkan observasi yang dilakukan semua responden telah sepenuhnya melakukan tindakan SADARI secara baik dan benar. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi responden dalam melakukan praktik SADARI seperti pengetahuan responden yang baik, niat yang baik, sumber informasi yang terpercaya dan mudah diakses. Kemudahan akses terhadap

informasi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan pengetahuan, sikap dan berujung pada suatu tindakan atau praktik responden. Kemudahan ini dapat menjadi awal dari kelancaran komunikasi terhadap sumber informasi.

Menurut Masita (2019) terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku SADARI dengan pengetahuan keterpaparan informasi sehingga diharapkan adanya penyuluhan kesehatan terkait pencegahan dini kanker payudara atau membuat program-program pencegahan penyakit misalnya dengan adanya poster SADARI yang kemudian akan dilihat dan dibaca oleh siswa agar dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang SADARI, menerima informasi yang lebih banyak lagi mengenai SADARI. Menurut Mulyawati et al., (2017), dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya dan hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil “tahu”, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*ovent behavior*).

Hasil penelitian *prepostest* pendidikan kesehatan *BSE* terhadap perilaku responden didapatkan nilai berdasarkan uji statistik *Wilcoxon Sign Rank Test* diperoleh *p value* = 0,001 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan terdapat pengaruh signifikan pendidikan kesehatan *BSE* terhadap perilaku remaja putri kelas XII di SMA Swasta Sultan Agung kota Pematangsiantar. Berdasarkan analisis hasil uji *Wilcoxon sign rank test*, diperoleh hasil bahwa *prepostest* pendidikan kesehatan *BSE* terhadap perilaku responden didapatkan nilai *p value* = 0,001 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan terdapat pengaruh signifikan pendidikan kesehatan *BSE* terhadap perilaku remaja putri kelas XII di SMA Swasta Sultan Agung kota Pematangsiantar. Menurut peneliti, pendidikan kesehatan merupakan suatu kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan akan pentingnya kesehatan sehingga ada perubahan perilaku dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri dengan baik. Pendidikan kesehatan tentang pemeriksaan payudara sendiri dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri sehingga sangat mempengaruhi perilaku remaja putri. Pengaruh yang diberikan pendidikan kesehatan *BSE* menimbulkan adanya perubahan perilaku pada remaja putri, dikarenakan mereka sudah mendapatkan informasi yang akurat tentang *BSE*. Intervensi yang dilakukan dengan teknik demonstrasi untuk menyampaikan informasi tentang pemeriksaan payudara sendiri dapat memudahkan remaja putri dalam memahami materi yang disajikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran dilakukan pada remaja putri dengan cara melakukan langkah *BSE* secara bersama-sama dan bergantian meningkatkan kesadaran responden akan bahaya kanker payudara sehingga remaja putri memberi tanggapan yang baik terhadap pengajaran yang diberikan. Untuk mempertahankan hal tersebut diperlukan upaya peningkatan pengetahuan secara berkesinambungan menerus dengan berbagai cara pendidikan kesehatan tentang pemeriksaan payudara sendiri dan juga pentingnya memberikan motivasi kepada remaja putri agar mampu melakukan pemeriksaan payudara sendiri setiap bulannya.

Didukung penelitian Sulastri (2018), dengan adanya pendidikan kesehatan maka akan diperoleh informasi-informasi kesehatan sehingga pengetahuan bertambah. Selanjutnya dengan pengetahuan itu akan menumbuhkan kesadaran dan akhirnya akan merubah perilaku sesuai dengan pengetahuannya. Hasil dari perubahan akan bersifat langgeng karena didasari oleh rasa kesadaran mereka sendiri (bukan karena paksaan). Pendidikan kesehatan adalah proses yang

menjembatani kesenjangan antara informasi kesehatan dan praktek kesehatan, yang memotivasi seseorang untuk memperoleh informasi dan berbuat sesuatu sehingga dapat menjaga dirinya menjadi lebih sehat dengan menghindari kebiasaan yang buruk dan membentuk kebiasaan yang baik untuk kesehatan. Didukung penelitian Sulistiyowati (2018), pemberian pendidikan kesehatan tentang SADARI memberikan dampak positif bagi remaja putri, pengalaman serta pengetahuan dalam menangani deteksi dini kanker payudara, serta dapat merubah perilaku yang tadinya salah sehingga menjadi benar. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 46 remaja putri yang melakukan SADARI salah sebelum diberikan pendidikan kesehatan lebih dari sebagian atau 68,7% perilaku SADARI Salah setelah diberikan pendidikan kesehatan. Ini artinya terjadi penurunan prosentase kesalahan dalam melakukan SADARI. Didukung penelitian Suharmanto (2020), perilaku BSE pada WUS remaja saat hari ke-7-10 setelah menstruasi setiap bulan secara rutin setelah adanya pemberian informasi dengan metode peer education merupakan petunjuk bahwa responden memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baik untuk melakukan BSE. Metode *peer education* dapat meningkatkan pemahaman WUS tentang BSE sehingga dapat meningkatkan motivasi WUS untuk melakukan BSE, mempengaruhi pengetahuan dan persepsi dari responden, metode pendidikan kesehatan memiliki efek yang sama terhadap kepercayaan akan pentingnya kesehatan

SIMPULAN

Hasil dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan BSE terhadap perilaku remaja putri kelas XII di SMA Swasta Sultan Agung kota Pematangsiantar dengan nilai *p-value* 0,001 dimana $p < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Adliyani, Z. O. N. (2015). Pengaruh Perilaku Individu terhadap Hidup Sehat. *Perubahan Perilaku Dan Konsep Diri Remaja Yang Sulit Bergaul Setelah Menjalani Pelatihan Keterampilan Sosial*, 4(7), 109–114.
- Arafah, A. B. R., & Notobroto, H. B. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Rumah Tangga Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari). *The Indonesian Journal of Public Health*, 12(2), 143. <https://doi.org/10.20473/ijph.v12i2.2017.143-153>
- Arrab, M. M., Shaaban, H., & Shehata, I. (2018). *Effect of Education with Visual Material Based on Health Belief Model on Female Teachers ' Breast Cancer Screening and Breast Self Examination*. 5(3), 319–334.
- Ayu, G., Dewi, T., Hendrati, L. Y., Ua, F. K. M., Epidemiologi, D., & Ua, F. K. M. (2015). Analisis risiko kanker payudara berdasar riwayat pemakaian kontrasepsi hormonal dan usia. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, Vol. 3, No. 1 Januari 2015: 12–23, 3, 12–23.
- Clegg-lampthey, J. N. ., & Hodasi, W. . (2010). A study of breast cancer in korle bu teaching hospital: assessing the impact of health education. *Ghana Medical Journal*, 41(2), 72–77. <https://doi.org/10.4314/gmj.v41i2.55305>
- Despitasari, L. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga dan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan Keterlambatan Pemeriksaan Kanker Payudara Pada Penderita Kanker Payudara di Poli Bedah RSUP DR. M. Djamil Padang. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(1). <https://doi.org/10.30651/jkm.v2i1.1110>

- Ekanita, P., & Khosidah, A. (2013). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap WUS Terhadap Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(1), 167–177.
- Farber, R., Houssami, N., Wortley, S., Jacklyn, G., Marinovich, M. L., McGeechan, K., Barratt, A., & Bell, K. (2020). Impact of Full-Field Digital Mammography Versus Film-Screen Mammography in Population Screening: A Meta-Analysis. *JNCI: Journal of the National Cancer Institute*, 00(December 2019), 1–11. <https://doi.org/10.1093/jnci/djaa080>
- Humaera, R., & Mustofa, S. (2017). Diagnosis dan Penatalaksanaan Karsinoma Mammae Stadium 2. *J Medula Unila*, 7(April), 103–107.
- Labora Sitinjak, I Gusti Ayu Putu Desy Rohana, & S. M. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri Di Sma Taman Madya 1 Jakarta Pusat. *Journal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, Vol. 5(2), 2013–2016.
- Lee, J. M., Arao, R. F., Sprague, B. L., Kerlikowske, K., Lehman, C. D., Smith, R. A., Henderson, L. M., Rauscher, G. H., & Miglioretti, D. L. (2019). Performance of Screening Ultrasonography as an Adjunct to Screening Mammography in Women Across the Spectrum of Breast Cancer Risk. *JAMA Internal Medicine*, 179(5), 658–667. <https://doi.org/10.1001/jamainternmed.2018.8372>
- Masita, S. (2019). Determinan Perilaku Remaja Putri Melakukan SADARI dalam Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 10(1), 75–79. <https://doi.org/10.37859/jp.v10i1.1384>
- Mulyawati, I., Kuswardinah, A., & Yuniastuti, A. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Keamanan Jajanan terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak. *Public Health Perspective Journal*, 2(1), 1–8.
- Myint, N. M. M., Nursalam, N., & Mar'ah Has, E. M. (2020). Exploring the Influencing Factors on Breast Self-Examination Among Myanmar Women: A Qualitative Study. *Jurnal Ners*, 15(1), 85. <https://doi.org/10.20473/jn.v15i1.18863>
- Panigoro, S., Kartini, D., Wulandari, D., & Supono, A. (2020). Circulating Tumor Cell and Regulator T-Lymphocyte in Core Biopsy for Breast Cancer. *The New Ropanasuri : Journal of Surgery*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.7454/nrjs.v5i1.1071>
- Purba, A., & Sari. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Sadari Dengan Tindakan Wus Melakukan Pemeriksaan Sadari Di Puskesmas Sunggal Tahun 2018. *Jurnal Maternal Dan Neonatal*, 3(1), 1–12.
- Saraswati, P. S., Tasnim, & Sunarsih. (2019). Pengaruh Media Whatsapp Dan leaflet Terhadap Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri Pada Siswi Sekolah Menengah Atas Di Kota Kendari. *Al-Sihah: Public Health Science Journal*, 11(2), 107–117.
- Sulastri, S. (2018). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap dan perilaku dalam memelihara personal hygiene gigi dan mulut pada anak usia sekolah di SD Negeri Payung. *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 6(1), 92. <https://doi.org/10.33366/cr.v6i1.786>

- Sulistiyowati, S. (2018). Perilaku Sadari Remaja Putri Melalui Pendidikan Kesehatan Di Smk 1 Muhammadiyah Lamongan. *Journal of Health Sciences*, 10(2), 149–155. <https://doi.org/10.33086/jhs.v10i2.124>
- Syaiful, Y., & Aristantia, R. (2016). Pendidikan Kesehatan Pemeriksaan Payudara Sendiri Terhadap Perilaku Sadari Pada Remaja (Health Education Breast Self Examination Toward Bse Behavior In Adolescent). *Journals of Ners Community*, 07(November), 113–124.
- Zettira, E. T., Hanriko, R., & Setiawan, G. (2017). Kanker Payudara Pada Pria. *Manajemen Terkini Kanker Payudara*, 7(November), 266–269.

